

MODEL PEMBIAYAAN PENDIDIKAN BERBASIS HUMAN CAPITAL: SEBUAH KAJIAN SISTEMATIS (SLR) TERHADAP INVESTASI SKILL BUILDING

Anisah Fardila¹, Masduki Ahmad², Heni Rochimah³

¹Universitas Negeri Jakarta

² Universitas Negeri Jakarta

³ Universitas Islam As-Syafiiyah

Alamat e-mail: ¹anisahfrdl25@gmail.com, Alamat e-mail: ²masduki@unj.ac.id,

Alamat e-mail :³ henirochimah.fkip@uia.ac.id

ABSTRACT

Humans as the most important capital in the development and improvement of civilization. So the most important thing that must be considered at this time is how to improve the quality of human resources along with the increasing quantity of the productive age of the Indonesian people which will be called the golden age of Indonesia in 2045. With this, the budget financing, especially in the education sector, using a human capital-based approach becomes a strategic way to invest in skill building. The qualitative descriptive method is the method chosen in this study with a literature review or library research with a systematic literature review. This qualitative research model aims to observe and understand phenomena and is combined with policies that support it. The results of the discussion of this study are various financing models that will affect the effectiveness of skill building.

Keywords: education financing, human capital, skill building

ABSTRAK

Manusia sebagai modal terpenting dalam pembangunan dan perbaikan peradaban. Maka hal yang paling penting yang harus diperhatikan pada saat ini ialah bagaimana meningkatkan kualitas sumber daya manusia ini seiring dengan bertambahnya secara kuantitas usia produktif Masyarakat Indonesia yang akan disebut sebagai masa emas Indonesia tahun 2045. Dengan hal tersebut maka terkait anggaran pembiayaan khususnya bidang pendidikan dengan menggunakan pendekatan berbasis human capital menjadi suatu cara strategis untuk investasi skill building. Metode deskriptif kualitatif menjadi metode yang dipilih dalam penelitian ini dengan kajian Pustaka atau *library research* dengan *systematic literature review*. Model penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengamati dan untuk memahami fenomena-fenomena dan digabungkan dengan kebijakan-kebijakan yang mendukungnya. Hasil pembahasan penelitian ini adalah berbagai model-model pembiayaan yang akan mempengaruhi efektivitas skill building.

Kata Kunci: pembiayaan pendidikan, *human capital*, *skill building*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam struktur kebutuhan tenaga kerja. Banyak pekerjaan konvensional tergantikan oleh otomatisasi, sementara kebutuhan akan keterampilan baru seperti berpikir kritis, kreativitas, literasi digital, dan kemampuan beradaptasi semakin meningkat (Schwab, 2016). Kondisi ini menjadi tantangan global, termasuk bagi Indonesia, dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang siap menghadapi dinamika tersebut. Ketidaksesuaian antara output pendidikan dan kebutuhan dunia kerja menunjukkan adanya kesenjangan keterampilan (World Bank, 2020).

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan human capital menjadi landasan strategis dalam pembangunan pendidikan. Teori human capital memandang bahwa investasi pada pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan produktivitas individu yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial (Becker, 1993). Dalam konteks ini, pembiayaan pendidikan tidak hanya dipahami

sebagai pengeluaran, melainkan sebagai investasi jangka panjang terhadap kualitas SDM. Kemudian, pengaruh pembiayaan berbasis *human capital* terhadap pembangunan skill sebagai investasi pendidikan yang relevan dalam menghadapi tantangan revolusi industri dan digitalisasi.

Urgensi dari kajian ini terletak pada pentingnya desain kebijakan pembiayaan pendidikan yang diarahkan pada peningkatan kualitas, bukan sekadar akses. Dengan model pembiayaan yang mempertimbangkan dimensi *human capital*, pengembangan keterampilan peserta didik dapat lebih terarah dan berkelanjutan. Hal ini menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing bangsa dalam era globalisasi dan ekonomi berbasis pengetahuan (OECD, 2019).

B. Metode Penelitian

Model penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR), Metode SLR ini adalah suatu metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah yang dimulai dengan identifikasi kemudian dilanjutkan

dengan penilaian/menganalisa dan mengevaluasi serta menafsirkan atas segala hal yang menjadi hasil artikel-artikel hasil penelitian sebelumnya. Triandini et al., (2019) menjelaskan bahwa metode SLR setelah penelitian-penelitian tersebut dipilih maka akan direview atau ddengan menelaah secara sistematis.

yang dilakukan secara sistimatis dan memakai langkah-langkah yang sesuai dengan penggunaan metode LSR. Peneliti memulai pengumpulan data dengan mengambil lima artikel yang berkaitan dengan pembiyaan pendidikan dengan pendekatan human capital dan pengaruhnya terhadap investasi skill building dalam bidang pendidikan yang menyiapkan pembangunan nasional. Artikel yang peneliti dapatkan berasal dari jurnal nasional maupun internasional dengan menggunakan aplikasi perish of publish dengan *google scholar* pada rentang waktu 2020 sampai tahun 2025. Artikel yang dihimpun selanjutnya menganalisis dengan nama peneliti, tahun terbit, jurnal dan hasil dari penelitian Pembahasan dari artikel ini merupakan Kesimpulan dari beberapa pembahasan artikel yang telah dianalisis dan ditelaah

kemudian dibandingkan untuk diambil sebuah kesimpulan.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dihimpun oleh peneliti:

1. Artikel yang berjudul "*Strategi Pembangunan Sdm Kementerian Keuangan Republik Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Era Disrupsi 4.0*" yang ditulis oleh Ita Hartati dan Arfin dengan hasil pembahasan Kementerian Keuangan Republik Indonesia berusaha dalam hal transformasi digital agar sehingga dapat mengikuti arus globalisasi dengan startegi dalam menghadapi resa 4.0.
2. Artikel yang berjudul "*Pendampingan Dalam Memahami Investasi Human Capital Dorong Pembangunan Berkualitas Melalui Pendidikan*" yang ditulis oleh Umalihatyati, Popi Dayurni, dan Muhammad Hidayat dengan hasil pembahasan menunjukkan bahwa Pembangunan pada sektor pendidikan terutama jika sumber daya manusia menjadi fokus intinya maka dapat

- memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi negara dengan melalui peningkatan keterampilan yang berdampak kepada peningkatan produktifitas kerja.
3. Artikel yang berjudul *“Peran Moderasi Financial Access Pada Pengaruh Human Capital dan Social Capital Terhadap Kinerja UMKM”* yang ditulis oleh Abdul Azis Safi dan Latifah Anom dengan hasil pembahasan menunjukkan bahwa *human capital* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek pengetahuan, sikap, dan kelincahan intelektual yang dibawa oleh setiap sumber daya manusia dalam organisasi merupakan sumber daya penting untuk mengembangkan strategi dalam menjalankan bisnis.
4. Artikel yang berjudul *“Investment in Education as Development Human Resources at Madrasah Aliyah Negeri”* yang ditulis oleh Syifa Sayla Ramadhani, Annisa Silviani, Ainur Rahman, Hasyim Asy’ari, dan Zahrudin dengan menunjukkan hasil bahwa sekolah tersebut menyebutkan bahwa sumber daya manusia sebagai modal utama pendidikan yang menjadi empat bagian. Keempat aspek ini menjadi modal utama dalam pengembangan dan pelaksanaan serta peningkatan kualitas pendidikan yang berawal dari keunggulan sekolah.
5. Artikel yang berjudul *“Optimalisasi SDM Melalui Pelatihan Manajemen Surety Bond”* yang ditulis oleh Yamid Moersidi dengan hasil pembahasan bahwa penerapan ilmu pengetahuan melalui pelatihan surety bond di telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi dan pemahaman peserta.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Human Capital

Konsep human capital atau modal manusia merupakan kerangka berpikir

yang memandang manusia sebagai aset produktif yang dapat dikembangkan melalui investasi pendidikan dan pelatihan. Dalam ekonomi modern, kualitas manusia yang diwujudkan melalui keterampilan, pengetahuan, dan Kesehatan dianggap sebagai penentu utama pertumbuhan ekonomi dan daya saing suatu negara.

Gary Becker (1993), sebagai tokoh utama dalam teori human capital, menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja memiliki nilai ekonomi yang dapat diukur. Dalam pandangannya, pendidikan bukan hanya aktivitas sosial atau kultural, tetapi juga bentuk investasi individu dan negara untuk meningkatkan produktivitas kerja dan pendapatan di masa depan. Becker membedakan antara general training (pelatihan umum) yang meningkatkan kemampuan kerja lintas industri, dan specific training (pelatihan khusus) yang hanya relevan dalam konteks pekerjaan tertentu. Theodore Schultz (1961), penerima Nobel Ekonomi, merupakan tokoh yang pertama kali mempopulerkan istilah human capital dalam konteks pembangunan. Schultz menekankan bahwa perbedaan

pertumbuhan ekonomi antarnegara lebih banyak disebabkan oleh kualitas SDM dibandingkan modal fisik. Ia mengusulkan bahwa pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, dan migrasi harus dipandang sebagai investasi dalam modal manusia. Dalam kebijakan publik, ini berarti pentingnya alokasi anggaran untuk pengembangan kapasitas manusia sebagai strategi pembangunan jangka panjang.

1.1 Elemen Kunci dalam Human Capital

Secara umum, human capital mencakup tiga elemen utama (OECD, 2001):

- 1) Knowledge: Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan informal.
- 2) Skills: Keterampilan teknis maupun lunak yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.
- 3) Competencies: Kemampuan adaptif untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai konteks.

Kombinasi dari ketiga elemen ini membentuk kualitas SDM yang dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial.

1.2 Human Capital dan Pembiayaan Pendidikan

Dalam konteks kebijakan pendidikan, pendekatan human capital mendorong negara untuk merancang model pembiayaan yang strategis, dengan orientasi jangka panjang. Dana yang dialokasikan untuk pendidikan seharusnya diposisikan sebagai investasi terhadap kualitas SDM, bukan semata pengeluaran rutin. Hal ini penting untuk mendukung skill building yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja era industri 4.0 dan transformasi digital.

Dengan demikian, konsep human capital menjadi fondasi teoritis untuk menilai efektivitas pembiayaan pendidikan dalam membentuk individu yang terampil, produktif, dan adaptif. Melalui pendekatan ini, investasi pendidikan dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional yang berkelanjutan. Pembiayaan pendidikan sebagai investasi (ekonomi pendidikan).

1.3 Model Pembiayaan Berbasis Human Capital

Model pembiayaan pendidikan berbasis *human capital* didasarkan pada pandangan bahwa investasi

dalam pengembangan manusia akan memberikan hasil ekonomi dan sosial jangka panjang. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada besar kecilnya anggaran pendidikan, tetapi pada bagaimana dana tersebut diarahkan secara strategis untuk membangun keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan pembangunan nasional maupun global.

2. Prinsip Dasar Pembiayaan Berbasis Human Capital

Model ini berangkat dari teori bahwa pengeluaran untuk pendidikan merupakan bentuk investasi yang akan memberikan *return* dalam bentuk peningkatan produktivitas, pendapatan individu, dan pertumbuhan ekonomi (Becker, 1993; Psacharopoulos & Patrinos, 2004). Oleh karena itu, pembiayaan perlu difokuskan pada:

- **Efektivitas penggunaan anggaran** untuk menghasilkan peningkatan keterampilan nyata.
- **Pemerataan akses dan hasil**, agar semua lapisan masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan kompetensi.

- **Ketepatan sasaran investasi**, yaitu menyasar bidang keahlian yang dibutuhkan industri dan masyarakat masa depan.

2.1 Skema Pembiayaan Pendidikan yang Mendukung Skill Building

Beberapa model pembiayaan yang selaras dengan pendekatan human capital antara lain:

- **Income-Contingent Loans (ICLs):** Skema pinjaman pendidikan yang pembayaran kembali cicilannya disesuaikan dengan penghasilan lulusan di masa depan. Sistem ini menekankan bahwa pembiayaan pendidikan adalah investasi bersama antara individu dan negara (Chapman, 2006).
- **Public-Private Partnership (PPP):** Kemitraan antara pemerintah dan sektor swasta dalam mendanai pelatihan keahlian atau pendidikan vokasional, khususnya untuk memenuhi permintaan keterampilan tertentu di dunia industri.
- **Outcome-Based Financing:** Skema pembiayaan berdasarkan pencapaian hasil

pembelajaran atau *learning outcomes*, di mana lembaga pendidikan diberi insentif apabila berhasil meningkatkan keterampilan peserta didik.

- **Scholarships and Targeted Subsidies:** Bantuan pendidikan yang diarahkan secara selektif kepada kelompok yang potensial namun kurang mampu, sehingga menciptakan pemerataan kesempatan membangun skill.

2.2 Pembiayaan Pendidikan sebagai Strategi Pembangunan SDM

Dalam konteks Indonesia, kebijakan pembiayaan pendidikan yang berpihak pada pengembangan keterampilan menjadi sangat penting. Studi-studi sebelumnya (World Bank, 2020; OECD, 2019) menunjukkan bahwa kesenjangan antara keterampilan yang dibutuhkan pasar kerja dengan yang dimiliki lulusan masih tinggi. Untuk itu, pendanaan pendidikan harus diarahkan pada program-program pelatihan, pendidikan vokasional, dan penguatan *soft skills* di semua jenjang.

Dengan menerapkan model pembiayaan berbasis human capital, negara tidak hanya berupaya meningkatkan angka partisipasi pendidikan, tetapi juga kualitas dan relevansi pendidikan dengan dunia kerja. Model ini juga menempatkan individu sebagai subjek aktif yang turut berinvestasi dalam pengembangan dirinya sendiri.

3. Analisis Keterkaitan antara Model Pembiayaan dan Efektivitas Skill Building

Skill building atau pembangunan keterampilan merupakan hasil langsung dari investasi pendidikan yang efektif, khususnya ketika pembiayaan diarahkan pada pencapaian hasil pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dalam konteks pendekatan human capital, keterkaitan antara model pembiayaan dan efektivitas skill building menjadi aspek krusial yang menentukan apakah dana pendidikan benar-benar memberikan dampak transformasional terhadap kualitas sumber daya manusia.

3.1 Arah Pembiayaan Menentukan Fokus Skill yang Dibangun

Model pembiayaan yang dirancang dengan prinsip return on investment (Becker, 1993) cenderung memfokuskan dana pada penguatan kompetensi yang dapat diukur, seperti literasi digital, keterampilan vokasi, kewirausahaan, dan komunikasi. Ketika dana dialokasikan secara strategis untuk pelatihan berbasis kebutuhan industri, efektivitas skill building meningkat karena terdapat keselarasan antara input (dana dan program) dan output (keterampilan lulusan).

Contohnya, skema *Outcome-Based Financing* mendorong lembaga pendidikan untuk berfokus pada hasil keterampilan, bukan hanya pada jumlah siswa. Sementara Public-Private Partnership memastikan bahwa pelatihan yang dibiayai sesuai dengan standar industri, sehingga keterampilan lulusan langsung aplikatif.

3.2 Efektivitas Skill Building Dipengaruhi oleh Desain Kebijakan Pembiayaan

Hasil kajian literatur (OECD, 2019; World Bank, 2020) menunjukkan bahwa negara-negara dengan pendekatan pembiayaan yang berorientasi pada pengembangan

keterampilan berhasil menciptakan lulusan yang lebih kompetitif. Sebaliknya, pembiayaan yang hanya bersifat administratif tanpa mempertimbangkan kebutuhan skill berdampak rendah terhadap daya saing tenaga kerja.

Efektivitas skill building tercapai jika pembiayaan difokuskan pada program pelatihan teknis dan vokasional yang sesuai dengan kebutuhan sektor ekonomi. Dukungan terhadap inovasi pendidikan dan teknologi pembelajaran ditingkatkan melalui anggaran riset dan infrastruktur.

Mekanisme evaluasi hasil pembelajaran digunakan untuk menilai capaian keterampilan peserta didik dan menyesuaikan pendanaan berdasarkan performa lembaga.

3. Studi Empiris dan Temuan SLR

Hasil kajian sistematis dari beberapa literatur menunjukkan pola keterkaitan yang konsisten antara model pembiayaan strategis dan efektivitas pengembangan keterampilan.

Misalnya:

Di Australia, penerapan Income Contingent Loans (ICL) membuat lulusan merasa bertanggung jawab atas hasil belajar mereka, dan mendorong pemilihan program yang

relevan secara ekonomi (Chapman, 2006).

Di Jerman dan Swiss, model dual system yang menggabungkan pembiayaan pemerintah dan industri untuk pelatihan vokasi terbukti sangat efektif dalam membangun keterampilan kerja yang dibutuhkan pasar (Euler, 2013).

Di Indonesia, implementasi Dana BOS dan bantuan KIP yang belum sepenuhnya dikaitkan dengan program penguatan skill menyebabkan lemahnya hasil dalam pengembangan kompetensi praktis siswa (World Bank, 2020).

3. 4. Kesimpulan Antara Keterkaitan

Dengan kata lain, efektivitas skill building sangat dipengaruhi oleh model pembiayaan yang digunakan. Model yang menempatkan peserta didik sebagai investasi jangka panjang, dengan melibatkan industri dan fokus pada hasil keterampilan, terbukti lebih berhasil mendorong transformasi kualitas SDM. Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan untuk mengadopsi pendekatan pembiayaan berbasis human capital secara menyeluruh dalam perencanaan pembangunan pendidikan.

4. Studi Kasus dan Perbandingan Antar Negara: Model Pembiayaan dan Skill Building

Untuk memperkuat analisis teoritis dan hasil kajian literatur, studi kasus dan perbandingan antar negara memberikan gambaran nyata bagaimana model pembiayaan berbasis human capital dapat berdampak langsung terhadap pembangunan keterampilan (skill building). Negara-negara berikut ini menunjukkan pendekatan berbeda namun efektif dalam mengaitkan pembiayaan pendidikan dengan pengembangan SDM secara strategis.

1. Jerman: Model Dual System (VET)

Jerman dikenal sebagai pelopor sistem pendidikan vokasional berbasis kerja (dual vocational training system), di mana peserta didik menjalani pelatihan di sekolah dan di perusahaan secara bersamaan.

Skema ini didukung oleh pembiayaan bersama antara pemerintah, asosiasi industri, dan perusahaan swasta.

Pembiayaan: Pemerintah menanggung pendidikan teori di sekolah vokasi, sementara

perusahaan menanggung pelatihan praktik, termasuk memberikan kompensasi kepada siswa.

Hasil: Tingkat pengangguran kaum muda di Jerman sangat rendah (dibawah 6%), dan lulusan VET memiliki tingkat keterampilan yang tinggi dan relevan dengan industri (Euler, 2013).

Pelajaran: Kolaborasi pembiayaan antara negara dan sektor industri secara langsung berkontribusi terhadap efektivitas skill building.

2. Australia: Income-Contingent Loans (HECS-HELP)

Australia menerapkan sistem pinjaman berbasis penghasilan (ICLs) bagi mahasiswa pendidikan tinggi, yang memungkinkan pelunasan dilakukan setelah penghasilan penerima mencapai ambang batas tertentu.

Pembiayaan: Mahasiswa tidak membayar biaya kuliah di muka. Pembayaran cicilan dilakukan otomatis melalui sistem pajak ketika penghasilan mereka memadai.

Hasil: Sistem ini membuat mahasiswa lebih mandiri, dan mendorong mereka memilih bidang studi yang memberi peluang kerja lebih besar. Pemerintah

juga dapat menganalisis program studi mana yang memiliki return tertinggi terhadap investasi negara (Chapman, 2006).

Pelajaran: Skema pembiayaan yang fleksibel dapat meningkatkan akses dan efektivitas skill building melalui pemilihan program studi berbasis pasar kerja.

3. Singapura: SkillsFuture Credit Program

Singapura menyediakan kredit pelatihan yang dapat digunakan seluruh warga negara dewasa untuk mengikuti kursus keterampilan seumur hidup (lifelong learning).

Pembiayaan: Pemerintah memberi kredit langsung kepada warga negara untuk digunakan pada pelatihan bersertifikasi.

Hasil: Program ini meningkatkan partisipasi dalam pelatihan ulang dan pengembangan keterampilan baru. Pemerintah juga mengaitkan pelatihan dengan roadmap industri yang telah dirancang untuk menghadapi era digital.

Pelajaran: Pembiayaan personal yang terstruktur dan dikaitkan dengan strategi industri mampu mendorong skill building secara luas dan inklusif.

4. Indonesia: Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP)

Di Indonesia, skema pembiayaan pendidikan seperti BOS dan KIP telah membantu meningkatkan akses pendidikan dasar dan menengah. Namun, dalam hal skill building, efektivitas program ini masih belum optimal karena tidak secara langsung diarahkan pada pengembangan kompetensi atau link and match dengan dunia kerja (World Bank, 2020).

Tantangan: Fokus utama masih pada pembiayaan rutin sekolah (seperti buku, transportasi, seragam), bukan penguatan kurikulum keterampilan.

Rekomendasi: Diperlukan reorientasi kebijakan agar pembiayaan diarahkan pula pada pelatihan vokasional, digitalisasi pembelajaran, dan peningkatan soft skills.

Pelajaran: Akses tanpa strategi kualitas akan menciptakan kesenjangan keterampilan; penting untuk mengaitkan pendanaan dengan hasil pembelajaran.

E. Kesimpulan

Model pembiayaan pendidikan yang mengacu pada pendekatan human

capital terbukti memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas pengembangan keterampilan (skill building). Hasil kajian sistematis menunjukkan bahwa ketika pembiayaan diarahkan bukan hanya untuk pemenuhan administratif, melainkan sebagai investasi jangka panjang terhadap produktivitas dan kapasitas SDM, maka hasil pendidikan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan perkembangan teknologi. Negara-negara seperti Jerman, Australia, dan Singapura menunjukkan bahwa keterpaduan antara desain kebijakan pembiayaan dan orientasi keterampilan menghasilkan lulusan yang adaptif, kompeten, dan siap bersaing di era digital.

Kebijakan pendidikan di tingkat nasional maupun daerah perlu merancang model pembiayaan yang strategis dan berbasis pada potensi pengembangan keterampilan jangka panjang. Pendekatan berbasis human capital harus menjadi landasan dalam alokasi anggaran, dengan memperhatikan relevansi program pendidikan terhadap kebutuhan industri, pembangunan teknologi, serta dinamika ekonomi masa depan. Selain itu, kolaborasi multipihak (pemerintah, swasta, dan lembaga pendidikan) dalam mendanai dan merancang program pelatihan menjadi kunci dalam memastikan efektivitas skill building yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. University of Chicago Press.
- Fauzi, A., A, dkk. (2023). *Landasan Pendidikan*. PT Sada Kurnia Pustaka
- Kurniawan, A, dkk. (2022). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT Global Eksekutif Teknologi
- OECD. (2019). *Trends Shaping Education 2019*. OECD Publishing.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum.
- World Bank. (2020). *The World Development Report: The Changing Nature of Work*.

Artikel in Press :

- Amminuddin, Harahap, A, S., Dawi, M. N. (2021). *Sistem Finansial Pendidikan Di Indonesia (Analisis Tentang Signifikansinya Terhadap Pengelolaan Human Capital)*. 18(2), 119-130.
- Bahri, S. (2020). *Strategic Planning And Management Of Human Resources In Educational Institutions*. 8(1). 62-84
- Fajri, R., Suharti, Muthi, I. *Model Pembiayaan dalam Pendidikan*. (2024). 3(1). 133-143
- Hartati, I., (2020). *Strategi Pembangunan SDM Kementerian Keuangan Republik Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Era Disrupsi 4.0*. 13(1). 109-129

- Hidayat, A. N., (2022). Strategi Pembiayaan Pendidikan Pelatihan Kerja Di Blk Komunitas Ponpes Al-Aitaam. 1(3).
- Lorensius, Ping, T. (2021). Model Pembiayaan Pendidikan di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi Covid-19. 1(2). 107-119
- Mesiono, Rosnaeli. (2021). Model-Model Pembiayaan Pendidikan (Analisis Efektivitas Dan Efisiensi Dalam Institusi Pendidikan).
<http://jurnal.staiserdanglubukp.akam.ac.id/index.php/bilqolam>
- Moersidi, Y. (2025). Optimalisasi SDM Melalui Pelatihan Manajemen Surety Bond. 1(1). 46-55
- Oktaviani, w., Sari, G., Alyana, D., Dewi, P.K. (2024). Analisis Implementasi Pendidikan dan Pelatihan Human Capital di Industri Kreatif, 3(3), 1116 – 1125,
<https://doi.org/10.56709/mrj.v3i3.268>
- Perdana, M. A.C, Sulistyowati, N.W, Ninasari, A., Jainudin. (2023). Analisis Pengaruh Pembiayaan, Skala Usaha, dan Ketersediaan Sumber Daya Manusia terhadap Profitabilitas UMKM. 1(3). 135-148
- Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2004). Returns to investment in education: a further update. *Education Economics*, 12(2), 111–134.
- Ramdhani, S., S. Silviani, A., Rahman, A., Asy'ari, H., Zahrudin. (2022). Investment in Education as Development Human Resources at Madrasah Aliyah Negeri. 10(2). 331-339
- Rahmawati, S.Y. (2023). Optimalisasi RKAS Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Melalui Pengembangan Human Capital Di SMKN 3 Tuban. 1(3). 59-66.
<https://doi.org/10.55606/mri.v1i3.1260>
- Ramadhani, S. S., Silviani, A., Rahman, A., & Asy, H. (2022). Investment in Education as Development Human Resources at Madrasah Aliyah Negeri. 10(2), 331–339.
- Sari, L., Muhtadi, R., Mansur. (2020). Analisis Manajemen Sumber Daya Insani Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. 1(2). 158-172
- Safii, A., A, Anom, L. (2021). Peran Moderasi Financial Access Pada Pengaruh Human Capital Dan Social Capital Terhadap Kinerja UMKM. 14(1). 36-49
- Soebartika, R., Rindaningsih, I. (2023). Systematic Literature Review (SLR): Implementasi Sistem Kompensasi dan Penghargaan Terhadap Kinerja Guru SD Muhammadiyah Sidoarjo. 2(1). 171-185.
<https://doi.org/10.55123/mame.n.v2i1.1630>
- Tesalonika, A., Sutjipto, H., (2023). Human capital dan masyarakat ekonomi sirkular: teologis

- keberlanjutan global di Indonesia. 1(1). 1-18
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Umalihayati. (2023). Pendampingan Dalam Memahami Investasi Human Capital Dorong Pembangunan Berkualitas Melalui Pendidikan. 2(2). 61-120